



Kajian Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Di Persimpangan Pantura” Karya Tantri Pranash

Eny Junyanti

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

Korespondensi penulis: enyjunyanti@gmail.com

Abstract: A short story is a literary work in the form of prose that contains a conflict with a short, focused solution only on one incident or story. The most important thing in a short story is to reveal the author's events and ideas in such a way that the reader can understand and enjoy it. The short story "At the Pantura Crossing" by Tantri Pranash published on Kompas.com on December 11 2011 is a short story that represents social reality in the region Pantura (North Coast of Java). Precisely in the Patokbeusi area which is a prostitution area, which contains the dynamics of relationships between characters, social conflicts, and the values upheld in the film local community. The aim of this research is to analyze the content of Tantri Pranash's short story "In Pantura Intersection" using a literary sociology approach. In literary sociology, Literary works are seen as a reflection of social life and cannot be separated from consideration elements of fiction and social aspects in social life. This means studying literary sociology the relationship between literary works and people in society, as well as social processes. Method The research used in this research is a qualitative descriptive research method. With using reading and note-taking techniques as data collection techniques. Short story research results Tantri Pranash "At the Pantura Junction" contains (1) economic aspects, (2) aspects culture, (3) social aspects, and (4) moral aspects. These results explain that literary works reflect community life.

Keywords: short story; sociology of literature; prostitution; pantura.

Abstrak: Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa yang memuat konflik dengan solusi singkat yang berfokus hanya pada satu kejadian atau cerita. Hal terpenting dalam sebuah cerita pendek adalah mengungkapkan peristiwa dan gagasan pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca dapat memahami dan menikmatinya. Cerpen "Di Persimpangan Pantura" karya Tantri Pranash yang dimuat di Kompas.com pada 11 Desember 2011 merupakan sebuah cerpen yang merepresentasikan realitas sosial di daerah Pantura (Pantai Utara Jawa). Tepatnya di kawasan Patokbeusi yang merupakan daerah pelacuran, yang memuat dinamika hubungan antar tokoh, konflik sosial, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis isi cerpen Tantri Pranash "Di Persimpangan Pantura" dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra, karya sastra dipandang sebagai cerminan kehidupan bermasyarakat dan tidak lepas dari pertimbangan unsur fiksi dan aspek sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Artinya sosiologi sastra mempelajari hubungan antara karya sastra dengan orang-orang dalam masyarakat, serta proses sosialnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik membaca dan mencatat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian cerpen Tantri Pranash "Di Persimpangan Pantura" mempunyai kandungan (1) aspek ekonomi, (2) aspek budaya, (3) aspek sosial, dan (4) aspek moral. Hasil ini menjelaskan bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: cerpen; sosiologi sastra; pelacuran; pantura.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah karangan yang tidak memuat fakta, yaitu fiksi. Karya sastra dipahami sebagai segala jenis karya yang memuat dunia imajinasi manusia yang tidak mudah dikaitkan dengan kenyataan (Damono - 2011, p. 22). Hal ini sesuai dengan pendapat (Simbolon et al. - 2021, p. 67), berpendapat bahwa karya sastra merupakan ungkapan pikiran dan perasaan pengarangnya. Hasil imajinasi pengarang dituangkan dalam karya yang disajikan kepada

pembaca agar dapat dipahami, dinikmati, dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra tidak hanya menghibur pembacanya, namun juga dapat membantu pembaca memahami berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Dari sudut pandang peniruan, karya sastra merupakan gambaran atau cerminan kondisi sosial. Karya sastra merupakan salah satu bentuk kreativitas manusia, yang berlandaskan kehidupan sehari-hari, mengandung keindahan, bersifat imajinatif, dan diungkapkan melalui media bahasa, baik lisan maupun tulisan. Dari berbagai pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa karya sastra adalah karya yang mengandung keindahan dan merupakan wujud ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarangnya, yang disajikan melalui bahasa.

Cerita pendek adalah cerita yang menciptakan satu efek utama dan berfokus pada suatu situasi atau karakter pada satu titik waktu. Menurut (*Tarsinih - 2018.*, p. 72), dalam cerpen dipisahkan berdasarkan periode-periode kehidupan tokohnya yang penuh diskusi, berisi peristiwa-peristiwa yang mengharukan atau lucu, dan dalam cerpen berisi efek-efek yang tak terlupakan. Yang tak kalah penting dalam cerita pendek " adalah bagaimana memahami " dan mengungkapkan peristiwa dan ide sedemikian rupa sehingga pembaca dapat menikmatinya. Semakin banyak peristiwa yang dimuat dalam sebuah cerita pendek, maka semakin banyak pula informasi yang tersampaikan kepada pembacanya (*Sari et al. - 2022.*, p. 212). Untuk menggali lebih dalam informasi yang terkandung dalam sebuah cerita pendek, dapat melakukan penelitian berupa analisis. Fokus penelitian ini adalah pada analisis cerpen dan didasarkan pada pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra merupakan kondisi sosiologis dalam karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Online Indonesia, sosiologi sastra mencakup para kritikus dan sejarawan, terutama para penulis yang berwawasan luas, yang memahami status kelas, ideologi politik dan sosial, serta terpengaruh oleh perekonomian, kondisi dan kelompok sasarannya. Sejalan dengan hal tersebut, bahwa sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan masyarakat yang mengandalkan karya sastra untuk berdiskusi. Sosiologi sebagai pendekatan terhadap karya sastra masih mempertimbangkan karya sastra dan aspek sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (*Nurhapidah & Sobari, 2019, p. 529*) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan nilai dan norma sosial. Analisis sosiologi sastra dalam karya sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain.

Hasil penelitian yang menjadi acuan penelitian ini antara lain sebagai berikut. (1). Penelitian yang dilakukan pada tahun 2022 oleh Rosanti Lopita Banjarnahor menyelidiki sosiologi sastra cerpen Liana Tasha "Ada Tuhan" (2) Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Amalia Nurhapidah dan Teti Sobari "Kembali" Karya Sofia Mafaza pada tahun 2019.(3)

Penelitian pada tahun 2019 oleh Rahmat Suhandi, Herman J. Waluyo dan Nugroheni Eko Wardani menyelidiki sosiologi sastra cerpen-cerpen Eka Kurniawan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek analisisnya. Objek yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa cerita pendek yang dimuat di media digital. Penelitian terdahulu telah mempelajari karya sastra yang berbentuk novel, namun penelitian ini mempelajari karya sastra yang berbentuk cerita pendek.

Selain itu, meskipun penelitian sebelumnya telah menyelidiki cerita pendek di media cetak, penelitian ini menyelidiki cerita pendek yang diterbitkan di media digital. Perlu diketahui bahwa judul karya sastra dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan tanggal penerbitan sebenarnya karya sastra dalam penelitian ini juga berbeda.

Cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini adalah cerpen berjudul "Di Persimpangan Pantura" karya Tantri Pranash. Penulis memilih menggunakan cerpen ini karena cerpen yang diterbitkan bersifat modern, mempunyai nilai estetika yang tinggi dari segi bahasa yang digunakan, dan berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis cerpen dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat dan informatif bagi peneliti lain yang ingin mendalami permasalahan terkait sosiologi sastra dalam karya sastra khususnya cerpen.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra. Karya sastra yang diteliti adalah cerpen Tantri Pranash "Di Persimpangan Pantura." Aspek yang digali dalam cerpen tersebut adalah aspek ekonomi, aspek budaya, aspek sosial, dan aspek moral. Data yang dihasilkan dituangkan dalam bentuk kutipan-kutipan dalam cerpen beserta uraiannya. Berbagai buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai acuan analisis data yang ditemukan. Metode pengumpulan datanya adalah dengan membaca cerpen tersebut dan mencatat kutipan-kutipannya yang berkaitan dengan aspek ekonomi, budaya, sosial dan moral. Data dikelompokkan berdasarkan aspek untuk kemudahan. Dari hasil analisis kami tarik kesimpulan pembahasan sesuai konsep penelitian. Singkatnya, pendekatan penelitian ini adalah penelitian naskah. Menggunakan prosedur penelitian berikut. (a) Membaca cerpen "Di Persimpangan Pantura" secara keseluruhan. (b) Menuliskan kutipan-kutipan yang sesuai dengan pendekatan sosiologis terhadap karya sastra. (c) Menggunakan berbagai jurnal dan artikel sebagai referensi analisis. (d) Mengelompokkan kutipan menurut aspeknya (aspek ekonomi, aspek sosial, aspek budaya, aspek moral). (e) menarik kesimpulan berdasarkan data yang dianalisis; Teknik Teknik pengumpulan datanya adalah dengan

menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Menurut Nisa (Nisa, 2018, p. 219), teknik menyimak adalah metode memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan menurut Nisa (Nisa, 2018, p. 221), teknologi pencatatan merupakan teknologi yang menyediakan data dengan cara mencatat data yang diperoleh. Dalam penelitian ini instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, yang bertugas memperoleh dan mengolah data secara mandiri. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis wacana. Teknik ini digunakan untuk menganalisis wacana tertulis. Ini adalah karya sastra - cerita pendek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis cerpen Tantri Pranash "Di Persimpangan Jalan Pantura" dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, diketahui bahwa aspek-aspek kehidupan masyarakat yang tampak dalam cerita tersebut tergambar dalam cerpen tersebut. Menyimpulkan bahwa Dari sini kita dapat melihat bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat. Cerpen berjudul "Di Persimpangan Pantura" ini menyajikan aspek ekonomi, budaya, sosial, dan moral. Artinya, perekonomian kelas bawah pinggiran kota setempat yang bekerja untuk bertahan hidup dalam lingkungan urban. Aspek budaya dari prostitusi dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang berganti-ganti nama panggilan di desa dan kota, serta pandangan masyarakat terhadap kesucian perempuan sebagai nilai identitas perempuan dalam masyarakat. Hegemoni laki-laki di mata masyarakat. Aspek sosial ditunjukkan dalam interaksi antara keluarga, tetangga, dan karakter Limbuk dan Simboknya, Limbuk dan Yu Silam, serta Limbuk dan Mami. Terkait aspek moral, Limbuk menjelaskan bahwa meski mengalami kondisi lingkungan, ekonomi, dan kemiskinan yang parah, ia berusaha menjaga kehormatannya untuk tidak bekerja sebagai PSK dengan tetap bekerja sebagai pencuci piring dan pembersih.

Pembahasan

Hasil Analisis Cerpen "Di Persimpangan Pantura"

a. Aspek Ekonomi

Dimensi ekonomi menyangkut pemuasan kebutuhan, yaitu pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bahwa ilmu ekonomi adalah studi tentang sifat manusia yang bertujuan untuk mengkaji bagian-bagian perilaku individu dan sosial yang paling dekat dengan pencapaian dan eksploitasi kesejahteraan material. Stratifikasi sosial digunakan untuk menentukan status sosial suatu tokoh atas dasar ekonomi (Angelika et al., 2022, p. 31). Di bawah ini adalah contoh analisis aspek ekonomi dalam cerpen Tantri Pranash "Di Persimpangan Pantura".

Tak tahu aku ada kesepakatan apa antara simbok dengan keluarga Lik Sol, tapi sejak saat itu tak pernah lagi aku melihat Lik Sol berkeliaran di desa. Kata orang, ia mengadu nasib di kota dan kadang-kadang pulang tengah malam. Esok hari pagi-pagi buta, ia telah menghilang. Istrinya tak peduli asal dapurnya bisa tetap berasap.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan latar belakang ekonomi dalam cerpen merupakan perekonomian dari kalangan ekonomi kelas bawah, dari pedesaan yang harus berjuang pergi ke kota untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Godaan untuk bunuh diri bukan tak ada, sayang uang jajanku tak pernah cukup untuk beli obat serangga. Gantung diri jelas tak menarik minat. Pasti sakit sekali mati dengan cara seperti itu. Ketika tawaran Yu Silam datang, aku seperti kejatuhan bintang. Ia mengajak ke kota untuk sekadar bantu-bantu di rumahnya

Dalam kutipan tersebut dapat tercermin bahwa kehidupan tokoh Limbuk dari keluarga yang sangat miskin yang bahkan untuk membeli racun guna direguknya untuk bunuh diri pun tak terbeli

Aku tahu simbok berat hati melepaskan. Apa daya bayangan uang kirimanku kelak begitu menggodanya. Apalagi bapak sudah lama lari dengan perempuan nakal. Penghasilan simbok sebagai buruh tani tentu jauh untuk dikatakan layak.

Aku tak mau ambil pusing selama ia rajin mengirim uang kepada simbok sebagai bayaran tenagaku. Untuk diriku, cukuplah uang jajan ala kadarnya. Toh aku selalu makan kenyang di rumahnya. Kadang-kadang Yu Silam pulang membawa fuyunghai. Nama yang aneh untuk masakan telur dadar dengan isi macam-macam. Enaknya luar biasa, simbok pasti belum pernah ketemu makanan seperti ini seumur hidupnya

Dari kedua kutipan tersebut jelas diungkapkan bahwa kehidupan tokoh Limbuk berasal dari kelas ekonomi rendah, tentu saja sangat miskin. Dengan hanya mengandalkan penghasilan sebagai buruh tani dari peran seorang ibu sebagai tulang punggung keluarga dan Bapak yang sudah lari dengan perempuan lain. Dan setelah Limbuk mendapatkan pekerjaan di kotapun mendapatkan upah sekedarnya sebagai tukang bersih-bersih di rumah Yu Silam. Pekerjaan itu masih membuat tokoh Limbuk berada dalam perekonomian kelas bawah.

b. Aspek Budaya

Aspek budaya adalah nilai-nilai yang disepakati dan mengakar dalam suatu masyarakat, sektor organisasi, atau lingkungan masyarakat, yang berakar pada adat istiadat, kepercayaan, dan simbol, serta dicirikan oleh ciri-ciri dan perilaku serta reaksi tertentu yang dapat dibedakan. Sebagai acuan perilaku yang terjadi dan apa yang sedang terjadi.

Kebudayaan yang tergambar dalam cerpen "Di Simpang Pantura" dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Ini bukan Jakarta, bodoh! Ini Patokbeusi, negeri seribu impian..." sergah Yu Silam memotong tanya ini dan ituku. *"Patokbeusi ini kota, Yu Silam?"* "Sssttt... jangan pernah panggil aku dengan nama itu di sini!!" bentaknya. *"Aku Ningce."*

"Ganti namamu, tak ada Limbuk yang sekurus tubuhmu." Gurau Yu Silam. *Aku terkekeh. Mungkin waktu aku lahir, bapak berharap aku semontok Limbuk, tokoh punakawan. Ternyata tak ada yang berubah.*

Kedua kutipan ini mewakili budaya daerah pedesaan. Mereka cenderung kurang percaya diri terhadap identitasnya sebagai warga desa. Tentu saja, bahkan namanya pun diubah menjadi versi "wow". Mengubah nama panggilan yang berbeda antara nama panggilan desa dan nama panggilan kota.

Tak pernah sekalipun aku tampil dengan rok mini dan paha mengundang apalagi bahu terbuka dan dada menantang, tapi mengapa nasib tak berpihak juga? Namaku Limbuk, asal Dukuh Menjangan. Hidupku isinya cuma kesedihan. Keceriaan adalah hal yang absurd bagiku. Lagipula tak ada yang aneh dengan kesedihan di negeri ini bukan? Namun aku selalu ingat kata simbok dulu, hidup ini memang sekadar mampir ngombe, singgah untuk minum. Tak pernah aku mengerti arti perawan sampai suatu hari simbok bilang aku tak perawan lagi. Padahal hanya sedikit noda darah pada celana dalam, tapi mengapa nasibku jadi berputar seratus delapan puluh derajat?

Perempuan-perempuan muda penumbuk padi jadi aneh memandangi. Tatapan mereka seperti menelanjangi dari kepala sampai kaki. Alu besar tetap dihunjamkan ke dalam lumpang, tapi lirikan dan bisikan mereka tak bisa mengelabuiku. Pemuda-pemuda desa menggodaku dengan kata-kata kotor. Mata mereka isyaratkan birahi.

Aku tak mau lagi pergi bermain, keluar rumah hanya untuk sekolah atau disuruh simbok ke warung. Limbuk kecil makin terpuruk tak tahu bagaimana bersihkan lumpur yang melekat. Aku ingat selalu mandi berlama-lama karena merasa tak pernah bisa bersih lagi.

Di tempat yang benar-benar baru, bukan di desa. Aku tak bisa kembali ke sana. Pandangan perempuan-perempuan penumbuk padi itu tak pernah pergi dari benakku. Juga pandangan mata penuh birahi pemuda-pemuda desa. Mereka tak pernah menganggapku manusia lagi sejak musibah itu

Kutipan-kutipan ini mencerminkan budaya di mana kesucian perempuan mewakili nilai identitasnya dan dapat mengubah nasibnya di masyarakat. Wanita yang sudah tidak

perawan atau suci dianggap najis. Terlepas dari bagaimana dia kehilangan keperawanannya (dia menjadi korban pemerkosaan pada usia 11 tahun), perempuan yang sudah tidak perawan dianggap sebagai perempuan yang tidak layak dihargai atau dihormati.

Sebelas tahun usiaku waktu itu, ketika dengan kejamnya Lik Sol mengenalkan arti perih sesungguhnya. Ego yang berbalut nafsu itu biang keladinya. "Untung kamu masih bau kencur..." Istri Lik Sol ketus memarahiku sambil panjatkan seribu syukur. Benih suaminya tak bisa membuahiku. Bibirnya mencang-mencong tak mengerti apa yang menarik dari tubuh kurus keringku.

Tak tahu aku ada kesepakatan apa antara simbok dengan keluarga Lik Sol, tapi sejak saat itu tak pernah lagi aku melihat Lik Sol berkeliaran di desa. Kata orang, ia mengadu nasib di kota dan kadang-kadang pulang tengah malam. Esok hari pagi-pagi buta, ia telah menghilang.

Sesuatu yang terpaksa kulakukan karena ancaman Lik Sol. Tak sanggup kuhadapi mereka nanti bila kulakukan perbuatan atas nama kelamin yang berkesadaran.

Kutipan di atas dengan sangat jelas menunjukkan budaya hegemoni laki-laki terhadap perempuan, dominasi dan kekuasaan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan di ruang privat dan publik. Konsep ini mencakup berbagai aspek seperti representasi media, peran keluarga, dan struktur sosial. Pemerkosa dalam cerita ini, Lik Sol, lolos dari sanksi sosial. Tidak ada hukuman baginya. Mereka hanya "berbisik" dengan orang tua Limbuk, dan kemudian mereka berdamai. Lik Sol tidak dihukum oleh masyarakat atau penegak hukum. Kemudian pemerkosa yang digambarkan dalam cerita pendek tersebut bisa bebas ke kota untuk bekerja.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial adalah aspek-aspek yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, baik kehidupannya dengan orang lain maupun kehidupannya dengan lingkungan. Dimensi sosial merupakan hasil kegiatan relasional antara manusia dengan lingkungan alam. Dari sudut pandang sosial, hubungan dan penjelasan tentang keadaan sesuatu menjadi diketahui.

Dimensi sosial dibagi menjadi beberapa bagian: budaya, pedesaan, perkotaan, dan ekonomi. Budaya adalah nilai-nilai, simbol-simbol, dan cara hidup lain yang umum dimiliki dalam suatu masyarakat. Pedesaan dan kota merupakan ruang hidup dengan ciri khasnya masing-masing. Perekonomian juga mencakup kemiskinan, kurangnya pendapatan untuk menutupi pengeluaran pokok (Vilan et al., 2022, p. 491).

Aspek sosial yang terdapat dalam cerpen "Di Persimpangan Pantura" adalah hubungan atau interaksi sosial dalam lingkup keluarga yaitu Ibu (simbok) dengan anak (tokoh Limbuk) dan

lingkup tetangga yakni Limbuk dengan tetangga (Yu Silam) serta lingkup pekerjaan yakni Limbuk dengan tokoh Mami. Interaksi antara Simbok dan Limbuk disajikan dalam kutipan berikut:

Namun aku selalu ingat kata simbok dulu, hidup ini memang sekedar mampir ngombe, singgah untuk minum.

Aku tahu, ia sering menangis diam-diam ketika mengelus-elus kepalaku di tengah malam. Tentu ia paham penderitaanku, bukankah selama sembilan bulan kami pernah berada pada raga yang sama?

Dalam kutipan-kutipan tersebut menunjukkan interaksi social antara Simbok dan Limbuk yang menyatakan Simbok memberi nasehat kepada Limbuk bahwa kehidupan ini hanyalah persinggahan sementara saja diibaratkan hanya sekedar singgah untuk minum. Ada kehidupan yang abadi setelah kematian. Kutipan yang kedua menyatakan bahwa Simbok sangat memahami penderitaan Limbuk sebagai wanita yang pernah mengandungnya selama sembilan bulan. Dengan menangis secara diam-diam saat mengelus kepala Limbuk. Mencerminkan betapa sayang dan prihatin serta kesedihan yang mendalam Simbok terhadap nasib Limbuk.

Sementara itu interaksi social lingkup tetangga antara Limbuk dan Yu Silam dalam cerpen ini digambarkan sangat dekat. Pada kutipan berikut.

Ketika tawaran Yu Silam datang, aku seperti kejatuhan bintang. Ia mengajak ke kota untuk sekedar bantu-bantu di rumahnya.

"Ini bukan Jakarta, bodoh! Ini Patokbeusi, negeri seribu impian..." sergah Yu Silam memotong tanya ini dan ituku. *"Patokbeusi ini kota, Yu Silam?"* *"Sssttt... jangan pernah panggil aku dengan nama itu di sini!"* bentaknya. *"Aku Ningce."* Ia melangkah pongah dengan dagu terangkat. *Aku mengikuti langkah-langkah lebarnya dengan senyum dikulum. Nama yang aneh, apa nama kota memang aneh-aneh begitu? "Ini daerah pantura, pantai utara Jawa," jelasnya tak sabar. "Kenapa belum terlihat pantainya?"* Yu Silam mendengus. *Ternyata yang dimaksud bantu-bantu itu mengurus Yu Silam. Menyiapkan air mandi, masak, termasuk menyediakan minuman hangat sepulang kerja. Yu Silam pulang kerja menjelang pagi. Berangkatnya waktu Isya dijemput ojek langganan. Aku tak berani tanya-tanya lagi karena matanya melotot waktu kutanya kantornya di mana.*

Dari kedua kutipan tersebut terlihat interaksi social kedekatan dan sepemahaman emosi antara Limbuk dan Yu Silam sebagai tetangga di desa dan merantau bersama-sama ke kota dengan saling membantu dan menolong.

Dua tahun berlalu, Yu Silam mengeluh tak sekuat dulu lagi. Ia mulai sering masuk angin. Aku sudah hafal saat ia mulai sibuk mencari duit benggol untuk kerokan. Kudengar ia berkata kepada temannya kalau pelanggannya tak sebanyak dulu

"Apa kamu ndak mau jadi seperti aku tho, Mbuk?" "Coba kamu ingat-ingat siapa yang rumahnya paling mentereng di desa kita selain Pak Lurah?" Aku cuma termangu dan membisu. "Jangan takut, kalau kau rajin suntik tidak akan apa-apa." Yu Silam tersenyum manis sekali. Aku masih diam saja. Tak tahu harus bicara apa. "Toh kamu sudah pernah disentuh laki-laki." Tak ada nada cemooh dalam suara Yu Silam, tapi hatiku serasa disilet-silet. Pedih dan perih.

Tanpa kesepakatan, pelan-pelan kuambil alih biaya pengeluaran di rumah Yu Silam. Biaya berobat masih ditanggungnya sendiri dari sisa uang tabungannya. Sisa bayaran dari Mami masih ada sedikit untuk pegangan dan dikirim ke simbok.

"Kamu mau tinggalkan aku kan?? Kamu mau balik ke desa ya??" Yu Silam meradang. Aku tak berani menatap matanya. Bagaimana menjelaskannya? "Sudah kucoba. Sudah kucoba Yu, tapi aku ndak bisa." Jeritku dalam hati. "Pergilah sejauh yang kau suka. Biarkan aku membusuk di sini!!!" teriaknya parau. Kupeluk ia dengan air mata, "Tidak Yu... tidak... walaupun Yu harus mati akan kurawat dirimu baik-baik." Tak bisa kujelaskan dengan kalimat bahwa ia adalah malaikat penyelamatku

Dari beberapa kutipan tersebut menunjukkan interaksi social antara Limbuk dan Yu Silam yang karena kedekatan emosi, kesamaan nasib dalam perantauan di lingkungan kemiskinan dan pelacuran, hubungan Limbuk dan Yu Silam seperti saudara sendiri. Digambarkan bagaimana tanpa kesepakatan biaya pengeluaran rumah Yu Silam ditanggung Limbuk dan Limbuk memeluk Yu Silam untuk menenangkan dan merawat Yu Silam dalam kesakitannya.

Disamping itu terdapat interaksi social lingkup pekerjaan antara Limbuk dan tokoh Mami yang menggambarkan hubungan social Limbuk dan Mami sebagai bawahan dan atasan dalam komunitas pelacuran tersebut.

"Jangan melamun saja, nanti piringnya pecah." Mami menepuk bahuku perlahan. Aku tersenyum malu, ketahuan bekerja tak sepenuh hati. "Kamu mesti sabar dan tekun sampai tiba nanti saatnya senang-senang." Senyumku terhenti di tenggorokan. Ia melangkah keluar dapur sambil berbisik di telingaku, "Jangan mau digoda tamu, bilang Mami kalau ada apa-apa ..."

Mami memang perhatian kepada anak-anak asuhnya. Tak bosan-bosan mengingatkan mereka kapan waktunya suntik. Kadang-kadang juga menegur cara berdandan dan

berpakaian. Ada yang bilang Mami juga 'dosen' alias dongdot senior yang masih menerima tamu sewaktu-waktu jika dibutuhkan

Suatu hari Mami memberiku baju baru dan mengajari dandan. "Besok malam, mulailah belajar menemani tamu di meja." Ia diam sejenak sambil menggerak-gerakkan kuas kecil di pipiku. "Jangan mau diajak ke kamar dulu ya!" suaranya tetap rendah tapi tegas.

"Mami ikut menggeleng-geleng. Tubuhnya yang tak lagi langsing bergoyang-goyang. "Tapi kenapa? Kenapaaa??" kedua tangannya terbuka lebar. Aku menggeleng juga sambil tersenyum. Mami kelihatan tak puas, mungkin tak rela harga perawanku melayang terbang. "Saya...saya... saya sudah tak perawan lagi, Mi..." bisikku pelan.

Perempuan setengah baya itu terbelalak

Bibir Mami bergetar, suaranya mirip seperti erangan hewan yang terluka, "Nasibmu sama seperti diriku dulu, Mbuk..."

Dari beberapa kutipan di atas jelas menunjukkan aspek social dalam lingkup pekerjaan, terjadi interaksi social antara Limbuk dan tokoh Mami sebagai atasan Limbuk. Dari kutipan-kutipan tersebut tokoh Mami berharap banyak terhadap Limbuk sebagai pengganti Yu Silam sebagai Dongdot (pelacur), Tetapi Limbuk tidak mau, dan tetap memilih menjadi tukang bersih-bersih dan pencuci piring. Dan akhirnya tokoh Mami memahami dan mengerti kondisi Limbuk yang sebenarnya. Dan ternyata hal itu juga dahulu terjadi juga terhadap tokoh Mami.

d. Aspek Moral

Aspek moral merupakan nilai-nilai yang berkaitan dengan budi pekerti seseorang, baik buruknya perbuatan dan perilakunya. Nilai moral lebih mementingkan kehidupan pengarang. Perspektif ini merupakan wujud nilai kebenaran yang penulis sampaikan kepada pembaca. Karya tulis memberikan wawasan ideal tentang kehidupan pengarangnya. Hal ini dapat dicapai melalui cerita, sikap dan tindakan para tokoh, dan diharapkan sebagai pembaca dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis.

Aspek moral dalam cerpen "Di Persimpangan Pantura" digambarkan dari sikap-sikap yang dimiliki tokoh Limbuk yang tetap mempertahankan pekerjaan sebagai wanita pencuci piring dan bersih-bersih. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

Namun, aku harus bicara jujur pada Yu Silam. "Yu, aku mau jadi buruh cuci saja." Yu Silam terbelalak. Pisang goreng yang sedang dimakannya seperti menyangkut di tenggorokan. Takut-takut aku melanjutkan, "Aku ndak bisa Yu, kerja macam itu."

Waktu kuutarakan keinginan untuk tetap kerja di bagian dapur. "Memangnya kau tak ingin uang banyak? Atau ada anak sini yang menjahatimu?" tanyanya beruntun. Aku

menggeleng cepat-cepat, "Saya hanya ingin bantu bersih-bersih saja di sini. Jadi tukang cuci juga saya mau." Mami ikut menggeleng-geleng. Tubuhnya yang tak lagi langsing bergoyang-goyang. "Tapi kenapa? Kenapaaa??" kedua tangannya terbuka lebar. Aku menggeleng juga sambil tersenyum. Mami kelihatan tak puas, mungkin tak rela harga perawanku melayang terbang. "Saya...saya... saya sudah tak perawan lagi, Mi..." bisikku pelan. Perempuan setengah baya itu terbelalak, seperti ingin bertanya sesuatu tapi tak jadi. "Saya korban perkosaan," lanjutku lirih. Rasanya malu mengakui itu tapi di hati terasa lega luar biasa. Mulut Mami terbuka dan bergerak-gerak tapi tak ada suara yang keluar. Ia mengangguk lemah. Dengan latar belakang segelap itu, mungkin dipikirkannya aku tak cukup sehat mental untuk melayani tamu-tamu di sini. Aku melangkah dengan pasti menuju dapur. Aku siap kembali ke tugas lama, bersih-bersih, cuci piring, dan membuang sampah-sampah. Tapi setidaknya aku bukan sampah dan aku tak mau jadi sampah.

Kutipan tersebut dengan jelas menggambarkan sisi moral dari karakter Limbuk. Hal ini tercermin ketika tokoh Limbuk awalnya diciptakan oleh seorang muncikari bernama Mami yang bekerja hanya sebagai pembantu pencuci piring bagi para pelacur di rumah perbatasan. Dalam realitas dunia prostitusi, calon PSK harus beradaptasi dengan lingkungannya. Untuk sementara, Limbuk hanya berfungsi sebagai mesin pencuci piring.

Namun lambat laun Mami memberinya peran besar. Limbuk itu seharusnya menemani para tamu saat mereka minum. Sebagai langkah awal, para tamu diperkenalkan dengan "calon korban" yang digambarkan sebagai "buaya terbaik di dunia."

Jalan menuju adaptasi masih panjang. Setidaknya itulah yang bisa kita lihat dari beberapa "drama" yang Mami perankan. Disana ia mendorong dan menarik agar Limbuk tidak dikalahkan begitu saja oleh karakter bernama Buaya. Hingga konflik pecah. Baik konflik batinnya mengenai lingkungan hidup yang dimainkan Limbuk maupun peran yang akan ia mainkan di masa depan, serta ketakutan akan risiko peran tersebut, seperti yang dialami Yu Silam yang pernah mencoba mengubah Limbuk menjadi dondot (pelacur).

Di sini, Limbuk menegaskan bahwa dia tidak akan menyerah pada perasaan kotornya. Tidak menyerah pada kecaman masyarakat desa bisa membuat perempuan yang pernah mengalami pemerkosaan semakin tertekan dan berujung pada berbagai tindakan yang lebih buruk di kemudian hari. Memang, sejak saat itu, Limbuk mampu lepas dari tekanan situasi dan pergulatan internal.

SIMPULAN

Dari hasil analisis cerpen berjudul “Di Persimpangan Pantura” Karya Tantri Pranash, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen tersebut terlihat adanya aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam cerita. Dari hal tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Cerpen yang berjudul “Di Persimpangan Pantura” Karya Tantri Pranash ” terdapat aspek ekonomi, aspek budaya, aspek sosial dan aspek moral. Aspek ekonomi yang ditampilkan dalam cerpen ini yaitu masyarakat dengan perekonomian kelas bawah dari daerah pinggiran dengan lingkungan pelacuran, aspek budaya ditunjukkan dengan budaya masyarakat mengubah nama panggilan di desa dan di kota, kecenderungan tidak percaya diri dengan identitas mereka sebagai orang desa serta pandangan masyarakat tentang kesucian wanita sebagai nilai identitas wanita di masyarakat seorang wanita yang sudah tidak perawan di anggap wanita yang tidak pantas dihargai dan dihormati. dan adanya hegemoni laki-laki dalam pandangan masyarakat. Tokoh Lik Sol, lelaki yang menjadi pemerkosa dalam cerita ini, demikian saja lepas dari sanksi sosial. Tidak ada hukuman apa-apa padanya. Aspek social ditunjukkan dalam interaksi sosial dalam keluarga, tetangga dan pekerjaan. Dalam lingkup keluarga antara tokoh Limbuk dengan Simboknya yang penuh kasih sayang dan keprihatinan, lingkup tetangga antara Limbuk dengan Yu Silam yang karena kedekatan emosi dan perantauan hubungan seperti saudara sendiri, lalu lingkup pekerjaan interaksi antara Limbuk dengan Mami sebagai bawahan dan atasan. Aspek moral digambarkan oleh Limbuk dengan berusaha menjaga kehormatan tidak bekerja sebagai pelacur walau dengan lingkungan dan situasi ekonomi dan keadaan yang serba kekurangan, dengan tetap bekerja sebagai buruh pencuci piring dan bersih-bersih,

DAFTAR PUSTAKA

- Angelika, A., Maharani, N., Waridjo, M. S., & Desmawan, D. (2022). Analisis Human Capital Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2016-2020. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 114–119. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v1i1.55>
- Banjarnahor, R. R., & Waruwu, N. P. (2022). ANALISIS PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA CERPEN 3\$’\$ 78+\$1’ KARYA LIANATASYA. 5(1).
- Damono, S. D. (2011). PENGARANG, KARYA SASTRA DAN PEMBACA. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Nisa, K. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA BERITA DALAM MEDIA SURAT KABAR SINAR INDONESIA BARU. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>

- Nurhapidah, A. A., & Sobari, T. (2019). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL “KEMBALI” KARYA SOFIA MAFAZA. 2.
- Sari, M., Samosir, L. C., Setiawan, D. S. A., & Nababan, E. B. (2022). NILAI BUDAYA DAN SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN DARI TIMUR KARYA ERNI ALADJAI EDISI MAKASSAR INTERNATIONAL WRITERS FESTIVAL 2017. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 212–219. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.179>
- Simbolon et al. - 2021—LEGENDA PULAU MALAU SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR.pdf. (n.d.).
- Simbolon, I., Siahaan, J., & Ginting, H. (2021). LEGENDA PULAU MALAU SIMANINDO KABUPATEN SAMOSIR. 4(2).
- Suhandi, R., & Waluyo, H. J. (n.d.). KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA PADA CERPEN-CERPEN KARYA EKA KURNIAWAN.
- Tarsinih, E. (2018). KAJIAN TERHADAP NILAI-NILAI SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN “RUMAH MALAM DI MATA IBU” KARYA ALEX R. NAINGGOLAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 70–81. <https://doi.org/10.31943/bi.v3i2.18>
- Vilan, G. S., Putri, N. A. S., & Fitri, N. D. (2022). ANALISIS NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL SENJA HUJAN DAN CERITA YANG TELAH USAI KARYA BOY CANDRA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 490–496. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i2.210>